

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

2.1.1.1. *Pengertian Agency Theory*

Menurut Darmawati (2005) dalam Ningrum (2017) menyatakan bahwa pokok dari *agency teori* yaitu adanya perbedaan antara pemilik perusahaan dengan yang menjalankan perusahaan. *Agency theory* atau teori keagenan muncul akibat dari kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang terpisah. Kepemilikan yang diwakili oleh investor dan pengelola dalam hal ini adalah manajer.

Pemilik perusahaan memberikan wewenang dan juga kekuasaan kepada agen untuk mengelola dan menjalankan perusahaan serta membuat kebijakan dan juga keputusan dalam perusahaan (Jensen and Meckling, 1976 dalam Hernat, 2015). Investor berharap dengan adanya pendelegasian wewenang kepada agen akan memberikan keuntungan yang lebih. Sedangkan manajer akan memperoleh keuntungan atau kompensasi atas prestasinya karena berhasil dalam memberikan keuntungan dan juga meningkatkan kekayaan para investor.

Anisa (2017) menyatakan bahwa untuk meminimalisir timbulnya permasalahan dalam *agency teori* dapat dilakukan dengan kepemilikan saham oleh manajer. Tetapi manajer yang ikut memiliki saham tersebut akan menimbulkan masalah agensi yang baru jika jumlah kepemilikan saham oleh manajer terlalu besar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka agensi teori muncul akibat dari perbedaan kepemilikan serta pengelolaan perusahaan. Perbedaan inilah yang selanjutnya menimbulkan perbedaan kepentingan diantara pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan. Akan tetapi masalah ini dapat di minimalisir dengan jalan kepemilikan saham oleh pengelola perusahaan.

2.1.1.2. Hubungan *Agency Theory* dengan Kesehatan Bank

Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara pihak principal dengan agen. Pihak principal sebagai pemilik memiliki informasi tentang kinerja dan juga kondisi perusahaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pihak agen (manager).

Adanya asimetri informasi akan menyebabkan konflik kepentingan antara pihak principal dan agen. Setyapurnama dan Nopratiwi (2004) dalam Lestari dan Wirakusuma (2018)

mengemukakan bahwa principal dan agen yang memiliki tujuan berbeda akan menimbulkan masalah. Perbedaan kepentingan juga akan membuat manajer untuk bertindak diluar keinginan investor seperti investor yang menginginkan bertambahnya kekayaan serta kemakmuran, demikian juga dengan manajer yang juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya konflik kepentingan.

Menurut Lestari dan Wirakusuma (2018), *agency teori* menerangkan mengenai posisi direksi dalam perseroan atau disebut agen terhadap pemodal yang disebut principal tentang upaya untuk meningkatkan kesehatan perseroan yang diambil berdasarkan putusan agar diperoleh *reward* sebagai ganti atas prestasi yang telah dicapai. Pengambilan keputusan yang tepat akan diperoleh hasil maksimal yang dapat tercermin dalam rasio keuangan yang dihasilkan.

Teori agensi dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana manajer perbankan sebagai agen akan membuat keputusan-keputusan yang tepat untuk memaksimalkan kesehatan perbankan. Hal ini dilakukan manajer dengan harapan dapat menciptakan nilai tambah kepada para pemegang saham sehingga manajer memperoleh kompensasi atas prestasi yang telah dicapainya.

2.1.2. Bank

2.1.2.1. Definisi Bank

Bank mendapatkan laba dari potongan berupa biaya atas transaksi dan juga bunga dari penyaluran kredit . Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, tidak terbatas hanya tempat menyimpan dan meminjamkan uang (Susilo, 2017: 11-12).

Menurut Kasmir (2012: 3) menyatakan bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya.

Sementara itu menurut UU No. 10 Tahun 1998 menyatakan yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan pengertian diatas maka diperoleh definisi yaitu institusi *financial* dimana kegiatan usahanya mengumpulkan dan membagikannya untuk masyarakat dan dari masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang-orang.

2.1.2.2. Fungsi Bank

Fungsi bank menurut (Santoso, 2014 dalam Kurniadi, 2018) adalah:

1. *Agent of Trust*

Kepercayaan menjadi dasar utama bagi perbankan dalam mengumpulkan serta menyalurkan dananya dari masyarakat dan kembali ke masyarakat. Masyarakat dalam menitipkan dananya kepada bank karena masyarakat percaya terhadap bank tersebut.

2. *Agent of Development*

Bank bertugas untuk mengumpulkan serta menyalurkan modalnya sangat penting untuk memperlancar aktivitas ekonomi dalam kehidupan nyata. Aktivitas bank inilah yang memungkinkan investasi, konsumsi, dan distribusi serta segala sesuatu yang berhubungan dengan uang dapat dilakukan masyarakat.

3. *Agent of Services*

Selain melaksanakan aktivitas menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga menawarkan beragam jasa perbankan kepada masyarakat. Kegiatan ini merupakan kegiatan pendukung disamping aktivitas utamanya sebagai lembaga *intermediary*. Jasa yang ditawarkan pada dasarnya merupakan jasa yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi masyarakat serta mempermudah masyarakat.

Sedangkan menurut Sumar'in (2012) dalam Wahib (2019) menyatakan bank sebagai penyedia jasa memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

1. Membuat prosedur serta alat pembayaran yang efisien dalam transaksi kegiatan ekonomi.
2. Menyediakan dana melalui penyaluran kredit.
3. Menghimpun dana melalui tabungan.
4. Memberikan jasa pengelolaan dana kepada individu maupun perusahaan.
5. Memberikan fasilitas untuk transaksi perdagangan internasional.
6. Memberikan sarana untuk menabung aset.
7. Menawarkan jasa keuangan lainnya seperti kartu kredit, cek, transfer dan lainnya.

Berdasarkan keterangan diatas diketahui bahwa fungsi utama perbankan yaitu menyediakan jasa yang meliputi kegiatan menghimpun serta menyalurkan dana. Selain itu juga bank berfungsi sebagai tempat menyimpan aset berharga dan menciptakan alat pembayaran yang efisien.

2.1.2.3. Sumber Dana Bank

Dana perbankan dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-hari perbankan bergerak dalam bidang keuangan, maka sumber-sumber dana perbankan tidak terlepas dari bidang keuangan. Menurut Hestiyani (2013), dana bank memiliki beberapa sumber diantaranya seperti dibawah ini:

1. Dana Bank Pribadi

Modal ini diperoleh dari para pemilik saham perusahaan seperti pendiri perseroan dan juga para pemilik saham lain yang bergabung dalam usaha perseroan. Dana bank pribadi meliputi:

a. Modal disetor

Sejumlah dana yang disetorkan oleh investor saat awal mula pendirian bank.

b. Agio saham

Jumlah selisih uang yang harus dikeluarkan oleh investor baru dengan jumlah nominal.

c. Cadangan-cadangan

Merupakan keuntungan bank yang ditahan dan belum ditentukan penggunaannya sebagai antisipasi timbulnya risiko dimasa mendatang.

d. Laba ditahan

Merupakan keuntungan dari pemilik saham yang dengan sengaja tidak diambil dengan tujuan untuk menambah modal perusahaan yang lebih dahulu telah disepakati dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Dari masyarakat luas

Merupakan sumber dana terbesar bagi perbankan yang dihimpun dari masyarakat. Sumber dana ini dapat berupa tiga jenis, seperti:

a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Tabungan masyarakat pada bank yang pencairannya dapat dengan mudah dilakukan sewaktu-waktu dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan. Simpanan giro merupakan dana murah bagi

bank, karena bunga atau balas jasa yang dibayar paling murah jika dibandingkan dengan simpanan tabungan dan simpanan deposito (Kasmir, 2012: 72).

b. Deposito Berjangka (*Time Deposit*)

Tabungan pada bank yang pencairannya baru dapat dilakukan setelah jangka waktu tertentu berdasarkan kesepakatan yang terjadi diantara kedua belah pihak.

c. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan pada bank yang pencairannya baru bisa dilakukan dengan syarat-syarat yang berlaku.

3. Dari kredit yang berasal dari pihak luar

Kredit yang diperoleh dari pihak luar merupakan sumber dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua. Dana pinjaman yang bersumber dari pihak luar relatif lebih mahal dan bersifat sementara. Menurut Kasmir (2012: 72-73), dana dari pihak luar dapat diperoleh dari:

a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia

Kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas.

b. Pinjaman antar bank

Pinjaman antar bank atau lebih biasa disebut *Call Money* merupakan pinjaman jangka pendek yang

diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring dengan bunga yang relatif tinggi.

c. Kredit yang Berasal dari bank luar negeri

Merupakan kredit yang didapatkan dari bank yang ada di luar negara seperti kredit yang diperoleh dari bank yang ada di Singapura, Amerika Serikat dan Negara-negara Eropa lainnya.

d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)

Pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian menjualnya kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

Sementara itu menurut Sinungan (1993) dalam Safariah (2015) menyatakan dana yang digunakan untuk operasional perbankan bersumber dari dari:

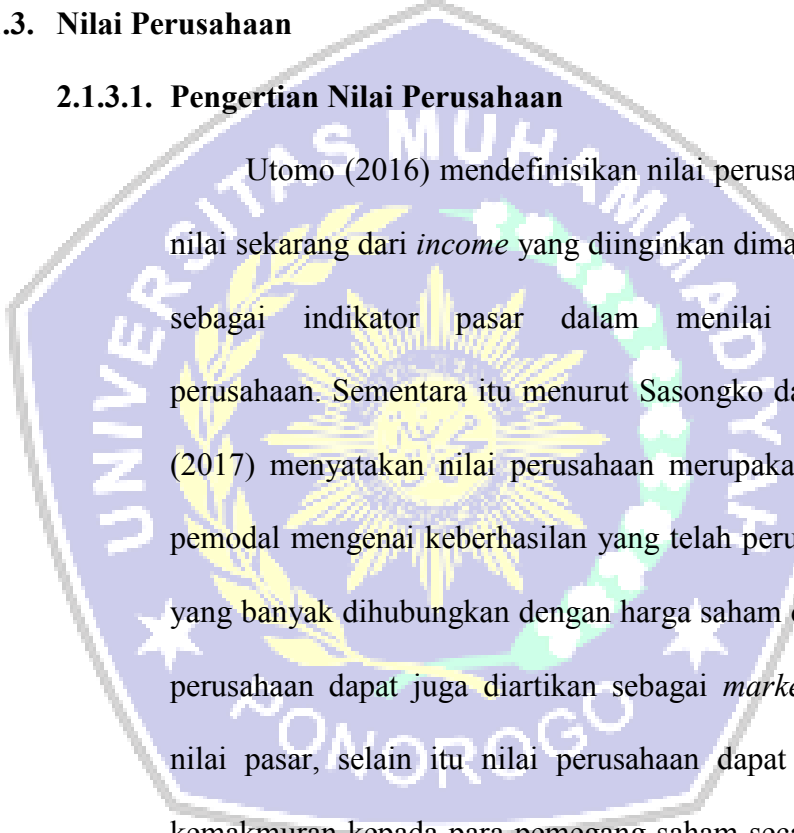
1. Dana pihak pertama (modal bank sendiri) contohnya modal disetor, agio saham, cadangan-cadangan, dan laba ditahan.
2. Dana pihak kedua (modal dari luar) contohnya *call money*, pinjaman biasa antar bank, pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB), dan pinjaman dari bank central (BI).

3. Dana pihak ketiga (modal dari masyarakat) contohnya giro, deposit, dan tabungan.

Penjelasan yang telah disebutkan diatas dapat simplkan bahwa sumber dana perbankan yang digunakan untuk operasional perbankan terdiri dari 3 sumber yaitu modal sendiri, modal luar serta masyarakat.

2.1.3. Nilai Perusahaan

2.1.3.1. Pengertian Nilai Perusahaan



Utomo (2016) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai sekarang dari *income* yang diinginkan dimasa depan dan sebagai indikator pasar dalam menilai keseluruhan perusahaan. Sementara itu menurut Sasongko dan Susilawati (2017) menyatakan nilai perusahaan merupakan pandangan pemodal mengenai keberhasilan yang telah perusahaan capai yang banyak dihubungkan dengan harga saham dipasar. Nilai perusahaan dapat juga diartikan sebagai *market value* atau nilai pasar, selain itu nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham secara maksimal jika harga saham perusahaan meningkat (Kurniadi, 2018).

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai jual perusahaan di mata masyarakat yang tercermin dari harga saham di pasar modal. Nilai saham yang meningkat dipasar akan

memberikan kemakmuran dan nilai tambah kepada para pemegang saham. Karena itulah untuk mencapai nilai perusahaan yang tinggi pada umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para professional.

2.1.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh R. Hendri Gusaptono (2010) dalam Hastuti (2016) adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Dividen

Menurut Sindhu P (2015) menyatakan kebijakan deviden sebagai kesepakatan yang diambil perusahaan mengenai besarnya keuntungan bersih perusahaan yang akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk selanjutnya digunakan untuk kegiatan investasi dan bagian laba yang akan dibagikan kepada investor dalam bentuk deviden. Perusahaan yang memutuskan untuk membagikan dividennya kepada para pemegang saham akan memberikan pengaruh positif bagi perusahaan karena akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan sehingga nilai perusahaan meningkat.

2. Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan pada dasarnya mencerminkan kekuatan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari aktivitas penjualan serta mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan beban perusahaan dalam aktivitas operasionalnya (Hastuti, 2016). Keuntungan perusahaan inilah yang selanjutnya akan dibagikan menjadi dividen atau ditahan perusahaan untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga investor memiliki keyakinan untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

3. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) merupakan mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholders. *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan karena salah satu dasar pemikiran yang melandasi etika bisnis sebuah perusahaan. Semakin banyak perusahaan mengungkapkan

CSR dalam laporan tahunan, maka semakin baik pula nilai perusahaan di mata investor, kreditor, ataupun masyarakat.

2.1.3.3. Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengukur nilai perusahaan seperti rasio penilaian perusahaan yang disebutkan dibawah ini:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Parameter yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* menggambarkan besarnya keyakinan para penanam modal terhadap kelangsungan perusahaan dimasa depan (Aletheari dan Jati, 2016). Alasan menggunakan rasio PER adalah karena PER ratio memperbandingkan antara *market value* perseroan dengan kinerja fundamental perusahaan, dimana kedua hal ini sangat diperlukan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Parameter yang digunakan untuk menghitung rasio *Price to Book Value* (PBV) mengacu pada Rahardjo (2009) dalam Kurniadi (2018) dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Persaham}}{\text{Earning Per Share}}$$

2. Price to Book Value (PBV)

Rasio PBV menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Cahyaningrum dan Antikasari, 2017). Rasio PBV dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Semakin meningkat rasio ini maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Price to Book Value dapat diperoleh dengan cara berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar saham per lembar}}{\text{Nilai buku saham}}$$

3. Tobin's Q

Tobin's Q merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk menilai performa perseroan secara lebih spesifik terhadap nilai perusahaan serta menggambarkan kinerja manajer pada saat mengurus asset perseroan (Hastuti, 2016). Rasio Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = (Nilai Pasar Ekuitas) *Closing price* x jumlah saham yang beredar

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total aktiva

Apabila rasio Tobin's Q memiliki nilai diatas 1, maka asset yang diinvestasikan oleh perusahaan menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal yang dikeluarkan untuk investasi sehingga mampu menciptakan investasi baru lainnya. Sebaliknya jika rasio Tobin's Q memiliki nilai dibawah 1, maka asset yang diinvestasikan perusahaan tidak menarik.

2.1.4. Risk Profile

2.1.4.1. Pengertian Risk Profile

Menurut Ningrum (2017) menyatakan *profil risiko* adalah sejumlah risiko yang siap untuk diambil oleh perusahaan dengan tujuan memperoleh prospek pengembalian yang lebih besar. *Risk Profile* merupakan suatu penilaian terhadap risiko inheren dalam usaha perbankan, baik yang dapat atau tidak dapat dikuantifikasikan serta dapat untuk mengancam keuangan perbankan (Safariah, 2015). Sementara itu menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7 Profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *risk profile* ialah beberapa risiko yang harus perusahaan hadapi untuk mencapai keberhasilan dan prospek yang cerah dimasa mendatang. *Credit risk* yang semakin meningkat dalam suatu perbankan menunjukkan sinyal negatif bagi pemodal dalam keputusan investasinya sehingga berdampak pada menurunnya nilai perusahaan.

2.1.4.2. Jenis-Jenis Risiko

Penilaian terhadap *risk profile* dalam perusahaan perbankan dapat dilakukan menggunakan 8 jenis risiko. Berikut ini 8 jenis risiko yang wajib dijadikan acuan bagi perbankan sekaligus indikator pengukuran *risk profile* menurut sebagai berikut:

1. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang muncul karena adanya ketidakpastian dari nasabah yang disebabkan oleh adanya kegagalan nasabah dalam melunasi seluruh kewajibanya (Amalia, 2016). Risiko kredit atau biasa dikenal dengan kredit macet timbul akibat dari nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada pihak bank.

2. Risiko Pasar

Risiko ini timbul karena adanya perubahan dari variabel pasar sehingga menurunkan nilai investasi dari portofolio

yang dimiliki perusahaan (Dewi, 2008). Variabel pasar yang disebutkan diatas dapat berupa *interest rate*, *kurs* dan komoditi.

3. Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kegagalan yang harus ditanggung oleh perusahaan karena tidak mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo (Harjum dan Hasna, 2013) dalam (Bani dan Yaya, 2016). Risiko likuiditas diakibatkan oleh adanya kesenjangan diantara aktiva yang umumnya berjangka panjang dengan pendanaan yang kebanyakan berjangka pendek.

4. Risiko Operasional

Adanya penyimpangan terhadap sesuatu yang diinginkan baik dalam internal maupun eksternal perusahaan dikarenakan adanya kegagalan sistem dan faktor lainnya yang tidak mampu dikendalikan oleh perusahaan (Sirait dan Susanty, 2015). Pihak internal yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan adalah sistem kerja dan kinerja karyawan, sedangkan faktor eksternal perusahaan yang paling berpengaruh adalah *customer* dan *supplier*.

5. Risiko Hukum

Risiko hukum merupakan salah satu risiko yang timbul karena adanya kelemahan dalam aspek yuridis atau karena akibat tuntutan hukum (Zuhri, 2018). Kelemahan dalam aspek yuridis dapat disebabkan karena adanya ketiadaan peraturan perundang-undangan dan juga lemahnya perikatan yang dilakukan oleh bank.

6. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidak tepatan bank dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (Kurniadi, 2018). Risiko strategik timbul karena perusahaan menetapkan strategi yang kurang sejalan dengan visi dan misi perusahaan, melakukan analisis lingkungan strategik yang tidak komprehensif, dan atau terdapat ketidaksesuaian rencana strategik.

7. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan muncul karena perusahaan melanggar peraturan baik itu undang-undang dan atau peraturan lain-lain yang diberlakukan (Zuhri, 2018).

8. Risiko Reputasi

Risiko reputasi merupakan salah satu risiko yang timbul karena diakibatkan hilangnya kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan dikarenakan adanya pemberitaan negatif mengenai kegiatan usaha perusahaan atau *image* negatif perusahaan dimata publik (Zuhri, 2018). Contoh timbulnya risiko reputasi karena adanya rumor negatif mengenai perusahaan dalam pemberitaan media.

Menurut Sirait dan Susanty (2016) menyatakan bahwa jenis-jenis risiko yang terdapat dalam perusahaan dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu:

1. Risiko keuangan

Merupakan ukuran moneter perusahaan terhadap target keuangan yang terus berfluktuasi karena gejolak variabel makro.

2. Risiko operasional

Merupakan potensi penyimpangan terhadap hasil yang diharapkan, dapat berasal dari *intern* ataupun *ekstern* perusahaan serta terjadi karena tidak berfungsinya suatu sistem, SDM, Teknologi, atau faktor lainnya.

3. Risiko strategis

Merupakan risiko yang dapat mempengaruhi korporat dan eksposur strategis sebagai akibat dari keputusan strategis

yang dibuat tidak sesuai dengan lingkungan eksternal dan internal perseroan.

4. Risiko eksternalitas

Merupakan potensi atau penyimpangan hasil pada eksposur korporat dan strategis dan bisa berdampak pada potensi penutupan usaha, karena pengaruh dari faktor eksternal.

Berdasarkan penjelasan mengenai macam-macam jenis risiko yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko yang sering dijumpai dalam perusahaan merupakan risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko investasi, serta risiko likuiditas.

2.1.4.3. Metode Pengukuran *Risk Profile*

Terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menghitung risk profil yaitu:

1. Risiko kredit

Parameter yang digunakan dalam pengukuran variabel *risk profile* menggunakan risiko kredit yang diwakili oleh NPL. Menurut Kurniadi (2018) menyatakan rasio NPL sebagai rasio kredit dimana didalamnya berisi banyaknya nominal kredit yang bermasalah (kredit macet) yang diakibatkan oleh debitur yang mengalami kegagalan dalam menyelesaikan

kewajibannya pada perbankan. Alasan mengapa peneliti menggunakan rasio ini sebagai proksi dari risk profil adalah karena rasio ini sesuai dengan obyek yang diteliti yaitu perbankan dimana NPL menunjukkan risiko kredit yang dalam perbankan merupakan sesuatu yang vital. Rasio NPL dapat dihitung sebagai berikut.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Risiko Pasar

Risiko pasar muncul karena harga pasar bergerak dalam arah yang merugikan organisasi. Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan deviasi standar seperti rumus dibawah:

$$E(R) = \sum S R_i / N$$

$$sR_t = \sqrt{\sum S(R_i - E(R))^2 / (N-1)}$$

$$sR = (sR_t^2)^{1/2}$$

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas diakibatkan oleh adanya kesenjangan diantara aktiva yang umumnya berjangka panjang dengan pendanaan yang kebanyakan berjangka pendek. Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio LDR (Loan Deposit Ratio) dengan rumus berikut:

$$\text{LDR} = (\text{Total Kredit} / \text{Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$$

2.1.5. *Good Corporate Governance*

2.1.5.1. *Pengertian Good Corporate Governance*

Menurut *FCGI*, GCG adalah suatu sistem yang bertujuan untuk mengelola perseroan dengan beberapa aturan-aturan yang dibuat untuk mengatur dan mengontrol hubungan antara para pemangku kepentingan yang berguna menciptakan value plus perusahaan dan juga kelompok lainnya. Sementara itu *Good corporate governance* (GCG) menurut Syafitri, Nuzula, dan Nurlaily (2018) merupakan dasar-dasar nilai dan digunakan sebagai kiblat serta mengatur usaha supaya tercapai kesetaraan antara *power* dan *authority* dalam menyampaikan akuntabilitasnya terhadap pihak yang memiliki kepentingan, yaitu shareholder dan stakeholder. *GCG* adalah sekumpulan aturan-aturan dan harus dilaksanakan untuk mempercepat terciptanya efisiensi dan memperoleh nilai ekonomi terus menerus baik pemilik saham serta masyarakat. (Arrafat, 2006 dalam Fitriawati dkk, 2016).

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai *Good corporate governance* (GCG) yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa sistem yang berguna untuk mengatur, mengarahkan serta mengendalikan perusahaan

serta mempercepat terciptanya efisiensi dan memperoleh nilai ekonomi terus menerus baik pemilik saham serta masyarakat.

2.1.5.2. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dalam Mulyati (2011) menyatakan Perseroan wajib melaksanakan 5 prinsi GCG, yaitu:

1. *Transparancy* (Transparansi)

Setiap prosedur dalam menentukan keputusan serta menyatakan pendapat mengenai perseroan secara keseluruhan dilakukan secara terbuka.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Yaitu setiap bagian dalam perseroan memiliki fungsi masing-masing yang pelaksanaannya dapat dipertanggungjawabkan masing-masing bagian sehingga dalam pelaksanaan pengelolaan perseroan menjadi efektif.

3. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

yaitu keserasian dalam mengorganisasikan perseroan dengan prinsip perseroan yang ada serta aturan dan kaidah yang diberlaku.

4. Independensi (Kemandirian)

yaitu situasi dimana perseroan secara inpenden dijalankan secara handal dan tanpa campur tangan dari keinginan-keinginan yang akan mengintervensi yang berasal dari

kubu-kubu lainnya yang tidak sejalan dengan prinsip perseroan yang ada serta aturan dan kaidah yang diberlakukan.

5. *Fairness* (Kewajaran)

yaitu keseimbangan kesamarataan saat menepati kewajibannya terhadap *stakeholders* yang muncul karena adanya kontrak sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku.

Sementara itu menurut Sutedi (2011) dalam Afsari (2017) menyatakan prinsip dasar GCG yang perlu untuk diperhatikan, yaitu:

1. *Transparency* (Keterbukaan) yaitu perseroan secara transparan menyediakan informasi yang cukup, tepat, dan ontime serta update sesuai yang dibutuhkan oleh *stakeholders*.
2. *Accountability* (Dapat Dipertanggungjawabkan) yaitu merupakan ketepatan tujuan, pola, peraturan, dan kejelasan fungsi, struktur, sistem yang dapat dipertanggungjawabkan oleh bagian-bagian dalam perseroan sehingga pengorganisasian dapat efektif dilaksanakan.

3. *Fairness* (Kesetaraan), yaitu melakukan segala sesuatu secara jujur dan sesuai dalam melaksanakan kewajibannya terhadap *stakeholder*.
4. *Sustainability* (Kelangsungan) yaitu keberlanjutan operasional perseroan dalam menciptakan keuntungan.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan diatas dapat diketahui bahwa GCG memiliki prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, kemandirian, kewajaran, dan kelangsungan.

2.1.5.3. Manfaat *Good Corporate Governance*

Menurut Mulyati (2011), menyebutkan terdapat 3 manfaat dari mekanisme GCG yaitu:

1. Mengurangi *agency cost* yang merupakan biaya yang harus ditanggung pemegang saham karena penyalahgunaan wewenang sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen.
2. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*) sebagai dampak dari menurunnya tingkat bunga atas dana dan sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan.
3. Menciptakan dukungan para *stakeholder* dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan dan

berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan.

Sementara itu menurut Hery (2010) dalam Ihsan (2016) menyebutkan beberapa benefit yang akan diterima dalam pelaksanaan GCG yaitu:

1. Secara tidak langsung GCG mampu mempercepat penggunaan sumber daya-sumber daya yang lebih efisien dan efektif yang nantinya akan menciptakan perekonomian nasional yang tumbuh dan berkembang.
2. GCG mampu menarik investor agar mau memberikan bantuan kepada perusahaan serta perekonomian nasional melalui keyakinan investor domestik dan asing dengan biaya rendah.
3. Mampu mempermudah mengelola perusahaan khususnya dalam menentukan apakah perusahaan sudah mentaati segala peraturan dan hukum yang berlaku.
4. Mempermudah pihak manajemen perusahaan khususnya dalam memonitoring segala penggunaan aktiva dalam perusahaan.
5. Mampu menurunkan angka korupsi

Kesimpulan akhir yang diperoleh dari penjelasan mengenai manfaat GCG yang disebutkan diatas semuanya

menunjukkan sesuatu yang positif demi kelanjutan perusahaan dimasa mendatang.

2.1.5.4. Metode Pengukuran *Good Corporate Governance*

1. Kepemilikan Manajerial

GCG diwakili oleh kepemilikan saham oleh manajerial. Menurut Rahayu (2018) menyatakan kepemilikan saham oleh manajer adalah hak milik saham dimana didalamnya terdapat bagian - bagian saham atas nama atau milik dewan direksi dan manajemen perusahaan sehingga memungkinkan mereka untuk aktif mengikuti proses pembuatan kebijakan yang perusahaan lakukan. Sedangkan Widjaya dan Darmawan (2018) mendefinisikan kepemilikan saham oleh manajerial adalah situasi dimana bagian atau sekelompok dari manajemen perusahaan memiliki hak atas saham yang memungkinkan manajer perusahaan untuk mempunyai wewenang yang sama dengan pemegang saham lainnya termasuk dalam pengambilan keputusan.

Beberapa definisi kepemilikan manajerial yang telah disebutkan dapat dikerucutkan menjadi kepemilikan saham oleh manajerial yaitu bagian saham yang kepemilikannya dikuasai oleh pihak manajemen perusahaan seperti direktur, komisaris, direksi dan juga

manajer yang turut aktif dalam proses pengambilan kebijakan perusahaan.

Alasan peneliti memilih kepemilikan manajerial karena manajer yang ikut memiliki saham perusahaan akan memiliki kepentingan yang sama dengan principal terhadap deviden yang dibagikan oleh perusahaan. Dengan demikian manajer diharapkan dapat membuat keputusan yang baik dalam mengelola perusahaan serta mampu memberikan keselarasan antara pihak manajemen perusahaan dengan para pemegang saham.

GCG diwakili oleh kepemilikan saham oleh manajerial yang pengukurannya mengacu pada Sari dan Budiasih (2016) dengan rumus berikut ini:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Saham Beredar}} \times 100\%$$

2. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk menerapkan GCG pada perusahaan. Fungsi komisari independen sebagai jembatan antara pemegang saham dengan manajer serta sebagai pihak pengawas dan penasihat kepada dewan direksi. Proporsi dewan komisaris independen dirumuskan sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$$

2.1.6. *Earning*

2.1.6.1. Pengertian *Earning*

Menurut Kurniadi (2018) laba atau *earning* merupakan kapasitas suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan. *Profitabilitas* adalah salah satu indikator yang dipakai oleh perbankan untuk mengukur kinerjanya dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode (Khalil dan Fuadi, 2016). Sementara itu Gandawari dkk (2017) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan modal dan dapat menentukan kondisi laba perusahaan dimasa mendatang.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *earning* merupakan *skill* perusahaan dalam aktifitasnya menciptakan *profit* dalam suatu periode.

2.1.6.2. Fungsi *Earning*

Menurut Harnanto (1991) dalam Santosa (2009) atau rentabilitas memiliki beberapa fungsi dalam perusahaan yaitu:

1. Sebagai indikator efektivitas manajemen
2. Suatu alat untuk memproyeksi laba suatu perusahaan

3. Suatu alat pengendalian bagi manajemen

Sementara itu dikutip dari (dosenakuntansi.com diakses tanggal 10 Juli 2020) menyatakan rentabilitas berfungsi sebagai alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas dalam perusahaan memiliki fungsi sebagai alat ukur bagi perusahaan untuk menganalisis besarnya profitabilitas yang mampu dicapai oleh perusahaan serta sebagai indikator dan juga efektivitas pengendalian manajemen. Mempertahankan angka rasio profitabilitas agar tetap diatas adalah tujuan perseroan karena dari rasio ini dapat dilihat kinerja perusahaan apakah mengalami peningkatan atau kemunduran.

2.1.6.3. Metode Pengukuran *Earning*

1. *Return on Equity* (ROE)

Indikator variabel *earning* atau *rentabilitas* yang digunakan peneliti sebagai parameter pengukuran adalah rasio *Return on Equity* (ROE). Menurut Fahmi (2013: 137) menjelaskan ROE sebagai perbandingan yang menunjukkan sampai dimana penanaman modal sendiri yang dilakukan perusahaan dapat menghasilkan *return*

yang diinginkan. Alasan pemilihan ROE sebagai proksi dari earning karena ROE merupakan rasio yang digunakan perbankan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin besar persentase rasio *Return on Equity* (ROE) suatu perusahaan maka *profit* yang dihasilkan perusahaan juga akan meningkat dan kemampuan perusahaan dalam mengelolan aktiva perusahaan dapat dibilang baik. Menurut Fahmi (2013: 137), rasio ROA bisa diperoleh dengan cara berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2. *Return on Asset* (ROA)

Return on assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.7. *Capital*

2.1.7.1. Pengertian *Capital*

Permodalan (*Capital*) menurut Latumaerissa (2014:47) dalam Febrina dkk (2016) adalah hal terpenting dalam operasional perusahaan yang berguna untuk mendanai seluruh kegiatan perusahaan serta untuk cadangan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kerugian yang ditanggung perusahaan. *Capital* adalah harta yang ditanamkan diawal pendirian perusahaan oleh pemilik dan dimaksudkan guna mendanai operasional perusahaan (Abdulllah, 2005 dalam Fitrawati dkk, 2016).

Definisi-deinisi mengenai pengertian *capital* (permodalan) yang telah disebutkan diatas maka disimpulkan bahwa *capital* adalah aset yang ditanamkan investor dan sekaligus digunakan perusahaan untuk mendanai operasionalnya dan juga sebagai modal cadangan. Banyaknya jumlah modal mandiri yang digunakan oleh perbankan untuk membiayai aset produktifnya maka biaya dana yang dibebankan ke bank akan ikut berkurang. Meningkatnya laba suatu perbankan diakibatkan dari menurunnya biaya dana yang dikeluarkan perbankan (Prasetiono, 2013).

2.1.7.2. Jenis-Jenis Modal

Menurut Jaribah (2006) dalam Novita (2016) menyebutkan bahwa terdapat 2 bentuk modal yaitu:

1. Modal barang

Adalah modal material yang berfungsi menambahkan ketika dipergunakan dalam proses.

2. Modal Uang

Adalah sejumlah uang yang dipergunakan dalam membiayai proses. Modal uang tidak dinilai sebagai salah satu unsur dagang jika tidak dipergunakan dalam proses dagang untuk mendapatkan modal barang.

Sementara itu Sukirno (2006) dalam Asrori (2019) juga membagi modal menjadi 2 macam yaitu:

1. Modal tetap

Merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu proses produksi tersebut. Modal tidak bergerak dapat meliputi tanah, bangunan, peralatan dan mesin-mesin.

2. Modal tidak tetap

Merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya modal dapat

berupa barang dimana modal barang ini dapat berupa modal tetap seperti tanah, peralatan, bangunan dll. Selain itu modal uang atau dapat berupa modal tidak tetap yaitu berupa biaya yang dikeluarkan perusahaan.

2.1.7.3. Metode Pengukuran *Capital*

Indikator variabel *capital* atau permodalan yang digunakan peneliti sebagai parameter pengukuran adalah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu rasio kinerja keuangan perbankan yang menunjukkan seberapa banyak jumlah aktiva bank yang mengandung risiko dengan kecukupan modal yang dimiliki perbankan (Safariah, 2015). Menurut Yuliati dan Zakaria (2015), rasio CAR diperoleh dengan cara:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian serupa yang mengkaji tentang kesehatan perbankan serta pengaruhnya pada nilai perusahaan telah banyak dilakukan, diantaranya telah terangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ningrum, Alin Septia (2017)	<p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none">- Profil risiko- GCG- Rentabilitas- Permodalan <p>Variabel moderasi:</p> <ul style="list-style-type: none">- Ukuran perusahaan <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none">- Nilai Perusahaan	<p>Pengujian parsial</p> <ul style="list-style-type: none">- Profil risiko dan permodalan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan- GCG dan rentabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <p>Pengujian simultan</p> <ul style="list-style-type: none">- Semua variabel independen (profil risiko, GCG, rentabilitas, permodalan) dan variabel moderasi ukuran perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan <p>Peran variabel moderasi dalam memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen</p> <ul style="list-style-type: none">- Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan profil risiko, rentabilitas, permodalan terhadap nilai perusahaan.- Ukuran perusahaan memperlemah hubungan GCG terhadap nilai perusahaan.

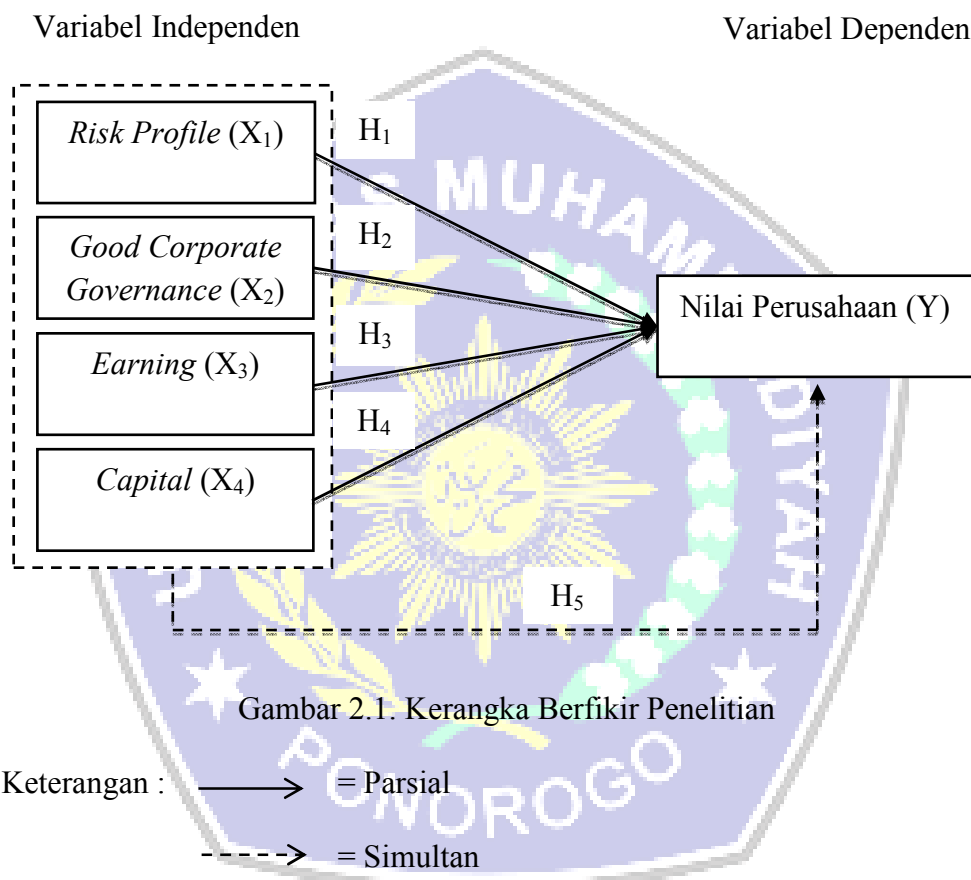
No.	Peneliti & Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Sasongko, Arief Sugiarto dan Susilawati, Cicilia Erna (2017)	Variabel independen: - <i>Risk Profile</i> - <i>Earnings</i> - <i>Capital</i> Variabel intervening: - GCG Variabel dependen: - Nilai Perusahaan	Pengujian parsial - <i>Risk profile</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan - <i>Earnings</i> dan <i>capital</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Peran variabel GCG dalam mengintervensi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen - Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan profil risiko, rentabilitas, permodalan terhadap nilai perusahaan. - Ukuran perusahaan memperlemah hubungan GCG terhadap nilai perusahaan.
3.	Lestari, Desak Made Gita dan Wirakusuma, Made Gede (2018)	Variabel independen: - <i>Risk Profile</i> - GCG - <i>Earnings</i> - <i>Capital</i> Variabel dependen: - Nilai Perusahaan	Pengujian parsial - <i>Risk profile</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan - GCG, <i>earnings</i> dan <i>capital</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengujian simultan - <i>Risk profile</i> , GCG, <i>earnings</i> dan <i>capital</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	Kurniadi, Arif (2018)	Variabel independen: - <i>Risk Profile</i> - GCG - <i>Earnings</i> - <i>Capital</i>	Pengujian parsial - <i>Risk profile</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan - GCG, <i>earnings</i> dan <i>capital</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengujian simultan

No.	Peneliti & Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Variabel dependen: - Nilai Perusahaan	- <i>Risk profile</i> , <i>GCG</i> , <i>earnings</i> dan <i>capital</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5.	Venezia (2018)	Variable independen: - Profitabilitas - Kebijakan dividen - Kebijakan hutang - Likuiditas perusahaan - <i>Return</i> saham Variabel dependen: - Nilai perusahaan	Pengujian simultan - <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), <i>Return on Assets</i> (ROA), Dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian persial - <i>Good Corporate governance</i> (GCG), <i>Return on Assets</i> (ROA), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan - <i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Sumber: Diolah 2020

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen yang terdiri dari *risk profile*, GCG, *earning*, dan *capital* terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan seperti tergambar dalam kerangka berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian

Keterangan :
 —————> = Parsial
 - - - - -> = Simultan

Kerangka berfikir penelitian yang ditunjukkan oleh gambar diatas menjelaskan bagaimana *risk profile* yang diwakili oleh *Non Performing Loan* (NPL) mampu mempengaruhi nilai perusahaan (PBV). Tingkat kolektabilitas kredit yang diprosikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) juga memiliki hubungan yang erat dengan penyaluran kredit perbankan. Pada saat NPL meningkat berarti tingkat kolektabilitas kredit akan menurun yang

menyebabkan bank mengalami hambatan dalam mengumpulkan modalnya sehingga kemungkinan perusahaan mengalami penurunan kinerja semakin besar. Penurunan kinerja perusahaan akan mengakibatkan penurunan laba usaha yang akan ikut menurunkan harga saham.

Good Corporate Governance (GCG) yang diwakili oleh kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi nilai perusahaan (PBV). Kepemilikan saham oleh manajer mampu menyeimbangkan perbedaan kepentingan diantara manajer sebagai pengelola perusahaan dengan para pemegang saham karena manajer ikut memiliki saham perusahaan sehingga manajer mampu membuat keputusan tepat bagi perusahaan sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Earning yang diwakili oleh *Return On Asset* (ROA) mampu mempengaruhi nilai perusahaan (PBV). *Return On Asset* (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar rasio ROA menunjukkan semakin besar pula laba yang dihasilkan perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan akan memancing investor untuk berinvestasi sehingga mampu meningkatkan harga saham yang akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Capital atau permodalan yang diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu mempengaruhi nilai perusahaan (PBV). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan seberapa besar modal bank yang tersedia dalam menutupi penurunan aset termasuk kredit didalamnya. Semakin tinggi CAR

semakin baik karena semakin besar pula bank dapat memberikan kredit karena tersedianya modal untuk menjamin kredit tersebut. Semakin besar kredit yang disalurkan maka akan meningkatkan endaatan bank sehingga kinerja bank meningkat.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis dan hasil penemuan beberapa penelitian, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh *Risk Profile* Terhadap Nilai Perusahaan.

Risk profile dalam penelitian ini diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Safariah, 2015). Tingginya NPL (*Non Performing Loan*) akan mengakibatkan modal bank akan semakin kritis. Rasio NPL adalah proksi pengukuran dari adanya *credit risk* yang memperlihatkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan (tersalurkan).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit karena akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan dana yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi

besarnya ekspansi kredit. Perbankan yang memiliki tingkat risiko yang besar seperti *credit risk* akan mengeluarkan sinyal negatif pada pemodal karena pemodal akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi yang akan berpengaruh terhadap menurunnya nilai perusahaan. Wardoyo (2015) dan Kurniadi (2018)

Menurut penelitian yang dilakukan Sasongko dan Susilawati (2017) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliati dan Zakaria (2016) menemukan hasil yang berbeda yakni *risk profile* yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_{01} : *Risk Profile* Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

H_{a1} : *Risk Profile* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.2. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan.

Good corporate governance (GCG) merupakan prinsip yang digunakan untuk mengarahkan serta mengendalikan perusahaan supaya tercapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-

pihak yang berkepentingan, khususnya pada *shareholder* dan *stakeholder* pada umumnya (Syafitri, Nuzula, dan Nurlaily, 2018).

Menurut Syafitri, Nuzula, dan Nurlaily (2018) menyatakan dalam mengurangi ketegangan yang terjadi antara principal dengan agen dalam perseroan dapat dilakukan dengan cara menyeimbangkan kepentingan antara principal dan agen (pemegang saham dengan manajemen perusahaan). Keseimbangan dapat tercipta apabila manajemen perusahaan memiliki pandangan yang sama dengan pemegang saham yaitu dengan jalan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Manajer yang memiliki saham perusahaan akan ikut memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham sehingga mampu menciptakan keputusan yang tepat yang akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Muryati (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, Nuzula, dan Nurlaily (2018) menemukan hasil yang berbeda yakni kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₀₂ : *Good Corporate Governance* (GCG) Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

Ha₂ : Good Corporate Governance (GCG) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.3. Pengaruh *Earning* Terhadap Nilai Perusahaan.

Earnings atau termasuk dalam rasio rentabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). *Return on Asset* (ROA) menurut Fahmi (2013: 137) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana investasi yang dilakukan perusahaan mampu memberikan *return* sesuai yang diharapkan.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA semakin tinggi pula laba yang dihasilkan yang berarti bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan nilai perusahaan pun akan meningkat (Yuliati dan Zakaria, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan Kurniadi (2018) dan Yuliati dan Zakaria (2016) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dan Susilawati (2017) menemukan hasil yang berbeda yakni *Return On Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₀₃ : *Earning* Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

Ha₃ : *Earning* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.4. Pengaruh *Capital* Terhadap Nilai Perusahaan.

Capital atau permodalan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Safariah, 2015).

Yuliati dan Zakaria (2016) menyatakan pentingnya modal bagi kemajuan bank dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya resiko kerugian akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi nilai CAR maka akan menunjukkan kinerja bank tersebut semakin sehat.

Menurut penelitian yang dilakukan Yuliati dan Zakaria (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2018) menemukan hasil yang berbeda yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H0₄ : *Capital* tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

Ha₄ : *Capital* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.5. Pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* Terhadap Nilai Perusahaan.

Keempat variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* merupakan elemen penting dalam perhitungan kesehatan bank dengan metode RGEC. *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* mampu memberikan informasi mengenai kinerja perbankan. *Risk Profile* yang diwakili dengan *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan. *Good Corporate Governance* yang diwakili dengan kepemilikan manajerial merupakan salah satu alternatif yang digunakan perseroan dalam mengurangi ketegangan yang terjadi antara principal dan agen. *Earning* diwakili oleh *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Sementara *Capital* yang diwakili dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko dibiayai dari modal sendiri. Semakin tinggi nilai CAR maka akan menunjukkan kinerja bank tersebut semakin sehat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh elemen dalam perhitungan kesehatan bank dengan metode RGEC sangat berpengaruh pada

kinerja perbankan yang selanjutnya akan berdampak pada nilai perusahaan.

H₀₅ : *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.*

H_{a5} : *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.*

